

BAB II

POLITIK KEAMANAN AMERIKA SERIKAT DI ASIA TIMUR

Pada bab II ini akan dijelaskan mengenai *politik keamanan* AS di Asia Timur yang secara lebih jelasnya akan memuat strategi AS dalam kebijakan keamanannya di Asia Timur *pasca perang dingin* hingga sekarang yaitu tepatnya tahun 2010. Ini mencakup doktrin politik Luar Negeri AS, prinsip-prinsip kebijakan AS di Asia Timur, dan nantinya akan mengarah pada pangkalan militer AS yang berdiri di kawasan tersebut, beserta pasukan-pasukan yang dikerahkan untuk menjalankan tugasnya, termasuk kerjasama yang dijalin oleh AS dengan sekutu-sekutunya di Asia Timur. Hal ini mengingat begitu pentingnya wilayah tersebut bagi AS sehingga AS mengatur sedemikian rincinya untuk melancarkan kepentingannya tersebut. Dengan ini juga diharapkan kita mengetahui seberapa penting kawasan Asia Timur bagi Negara Adikuasa tersebut.

A. Politik Luar Negeri Amerika Serikat

Meskipun AS muncul sebagai Negara Adikuasa, tetapi para pengambil keputusan luar negeri masih merasa perlu untuk terus menyesuaikan agenda politik luar negerinya sesuai dengan perubahan sistemik dan situasional yang terjadi di lingkungan internal maupun eksternal.³² Hal ini dimaksudkan agar politik Luar negeri AS tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga proaktif terhadap tuntutan-tuntutan yang

³² James Schlesinger, *Quest for a post Cold-War Foreign Policy*, dalam *Foreign Affairs* Vol 72, no. 1, 1992, hal 17-18

ada di dalam maupun di luar. Perlu dipahami sebelumnya, orientasi yang terdapat pada kepentingan-kepentingan AS pada masa Perang Dingin adalah sama dengan pasca perang dingin, yaitu:³³

- Melindungi AS dari serangan
- Mendukung kebijakan deterrence global
- Memelihara akses politik dan ekonomi
- Mempertahankan perimbangan kekuatan untuk mencegah bangkitnya setiap hegemoni regional
- Memperkuat orientasi Barat di negara-negara Asia
- Mendorong pertumbuhan demokrasi dan HAM
- Menghalangi Proliferasi nuklir
- Menjamin kemerdekaan Navigasi

Inti dari kebijakan luar negeri AS terhadap Asia bertujuan atau diarahkan untuk mengatur hegemoni AS keseluruh dunia dan mencegah serta mengontrol Negara-negara jahat termasuk Korea Utara.³⁴ Terdapat dua dokumen penting yang berpengaruh dalam mewujudkan tujuan-tujuan politik luar negeri George Herbert

³³ Stanley B. Weeks dan Charles A. Meconis, *The Armed Forces of The USA in The Asia Pacific Region*, Allen & Unwin, New South Wales, Australia, 1999, hal 31

³⁴ Iisu Kim, *A Comparative Analysis of President Clinton and Bush's Handling of The North Korean Nuclear Weapons Program: Power and Strategy*, Pacific Focus, Vol.XIX, No.1, 2004, hal 86

"Politik Keamanan atau kebijakan keamanan: rangkaian konsep atau asas yang menjadi garis besar dan dasar rencana dalam pelaksanaan satu pekerjaan, kepemimpinan dalam pemerintahan atau organisasi; pernyataan cita-cita, tujuan, prinsip atau maksud sebagai garis pedoman dalam mencapai sasaran, yaitu dalam bidang keamanan." (B.N Marbun, SH, *Kamus Politik*, Pustaka Sinar Harapan, 2003, Jakarta, hal 263)

"Perang Dingin: Konflik nonmiliter antara dua kekuatan adidaya Blok Barat yang dimotori Amerika Serikat, dan Blok Timur yang dimotori oleh Uni Sovyet. Dalam kondisi Perang Dingin, system Internasional dipandang sebagai dua kutub yang saling bertentangan, yang digambarkan dengan sekutu dan lawan, masalah dan kepentingan, pertikaian dan penakhlukan, yang semuanya dilihat dalam perspektif hubungan rivalitas AS-US. Perang dingin dianggap berakhir setelah hancurnya Blok Timur dan bubarnya Uni Sovyet tahun 1991." (B.N Marbun, SH, *Kamus Politik*, Pustaka Sinar Harapan, 2003, Jakarta, hal 422)

Walker Bush, dokumen tersebut adalah Laporan Rumsfeld (Rumsfeld Report) dan Laporan Armitage (Armitage Report). Laporan Rumsfeld menyebutkan bahwa lima belas tahun sebelum Negara jahat manapun seperti Korea Utara akan memiliki kemampuan untuk menyerang AS dengan misil balistik. Dalam Laporan itu juga diperingatkan bahwa Korea Utara akan menjadi sebuah Negara yang bisa mengancam kepentingan-kepentingan AS karena Korea Utara memiliki kemampuan tersebut di atas.

Sementara itu, Laporan yang terdapat dalam Armitage (Armitage Report) yang menyebutkan adanya persiapan dengan menggunakan sebuah pendekatan comprehensive terhadap Korea Utara, yaitu:³⁵

- 1) Misil Korea Utara telah menjadi sangat berbahaya, sehingga AS pada masa mendatang harus mengakhiri test dan ekspor misil Pyongyang.
- 2) AS perlu untuk meminta pertemuan 6 partai untuk sepakat dalam keamanan Semenanjung Korea.
- 3) Bila diplomasi dengan Korea Utara gagal, pilihan kebijakan yang dapat diambil AS adalah baik penguatan penolakan/penahanan, atau pendudukan lebih dahulu. Pada akhirnya, Presiden Bush mengadopsi pertahanan misil untuk menyokong sikap militer.

Sebuah Dokumen Strategi Keamanan Nasional Amerika (National Security Strategy – NSS) yang diterbitkan bulan September 2002 menyebutkan adanya tiga prinsip penting doktrin politik Luar Negeri pada pemerintahan George W. Bush,

³⁵ Ibid, hal 87

yaitu: Pertama, mempertahankan kepemimpinan AS di dunia. Kedua, melakukan pre-emptive attack terhadap ancaman potensial bagi AS. Ketiga, mempromosikan prinsip *demokrasi liberal*. Dengan adanya doktrin-doktrin politik luar negeri tersebut, AS mengerahkan tangan-tangannya untuk melancarkan strategi dan apa yang sudah terbentuk di benak AS demi kepentingan-kepentingannya di dunia.

B. Prinsip-Prinsip Kebijakan Keamanan Amerika Serikat di Asia Timur

1. Memelihara Hubungan Pertahanan dan Keamanan Yang Komprehensif

Memelihara suatu keberadaan militer di Luar Negeri adalah strategi keamanan nasional AS dan unsur kunci pada kebijakan militer AS dalam *shape, respond* dan *prepare*. Peran militer AS sendiri terefleksikan ke dalam *USCINCPAC Theater Engagement Plan* yang jauh lebih luas dan lebih aktif yang bersifat konstruktif di Negara sendiri daripada harus menunggu aksi militer. Keragaman aktivitas AS merefleksikan campur tangan luar negeri AS yang komprehensif guna melindungi dan mengangkat kepentingan keamanan di Asia. Keberadaan militer AS di kawasan tersebut telah lama memberikan dampak positif bagi keamanan regional. Pasukan AS yang berpusat di Jepang dan Korea seperti berotasi di seluruh kawasan tersebut, mengangkat keamanan dan stabilitas, menjaga dari konflik dan memberikan substansi pada komitmen keamanan dan menjamin akses keberlanjutan di kawasan tersebut.³⁶

³⁶ Seperti yang dikutip dari *The United States Strategy for East Asia-Pacific Region* yang di dapat dari www.defenselink.mil/pubs/easr89/

"*Demokrasi Liberal: Sistem politik yang ditandai oleh partai-partai atau lebih dari satu, dan kekuasaan politik berada ditangan politikus sipil yang berpusat di parlemen*" (B.N Marbun, SH, *Kamus Politik*, Pustaka Sinar Harapan, 2003, Jakarta, hal 116)

Keberadaan militer AS di Asia bekerja sebagai detern yang penting bagi agresi. Saat ini kapabilitas detern masih bersifat kritis seperti apa yang terjadi di Semenanjung Korea. Keberadaan pasukan AS yang terlihat di Asia menunjukkan determinasi lunak untuk mempertahankan kepentingan AS dan sekutu di kawasan. Selain fungsi detern, keberadaan militer AS di Asia berguna untuk membentuk lingkungan yang aman. Pasukan AS juga mengurangi dampak ketegangan regional histories dan mengantisipasi permasalahan, mengelola ancaman potensial serta mendorong resolusi damai dalam perselisihan. Hanya melalui campur tangan aktif yang dapat membawa AS pada pengembangan politik, ekonomi dan militer yang konstruktif dalam lingkungan Asia yang beragam. Keadaan yang sulit untuk diramalkan membawa AS untuk terus melanjutkan perannya dalam memperluas rasa percaya regional, mengangkat nilai-nilai demokratis, dan mengembangkan keamanan umum.³⁷

Penempatan pasukan di kawasan tersebut didasarkan pada analisis strategi AS untuk saat ini dan di masa datang. Keberadaan 100.000 personil militer AS yang terdiri dari Angkatan Darat Kedelapan AS (*US 8th Army*) dan Agkatan Udara Ketujuh (*US 7th Air Force*) di Korea, Pasukan Ekspedisi Marinir Ketiga (*US 3rd Marine Expeditionary Force*), Angkatan Udara Kelima (*US 5th Air Force*), dan Armada Laut Ketujuh (*US 7th Fleet*) di Jepang, yang seluruhnya terfokus pada kebutuhan merespon

³⁷ *Ibid*

dan menyiapkan untuk menciptakan keamanan dan stabilitas di kawasan Asia, bahkan Pasifik.³⁸

Strategi AS menekankan pentingnya program latihan bilateral dan multilateral yang aktif antara AS dan pasukan bersenjata dengan sekutunya. Latihan militer bersama ini merupakan suatu komitmen yang diperlihatkan kepada Negara sekutunya untuk memperbaiki kemampuan dan kesiapan dan menunjukkan kemampuan AS dalam membentuk dan membawa koalisi yang efektif. Latihan bersama ini bertujuan untuk mengurangi atau meminimalisasi hambatan bagi sekutu dan memberikan fasilitas integrasi regional. Hal ini menjelaskan kapabilitas AS dalam mengatasi dan menyediakan kondisi yang nyata untuk bekerja dengan teknologi, system dan prosedur prasional yang akan menjadi penting dalam masa krisis.

AS juga berpartisipasi dalam beragam aktivitas pelatihan gabungan, antara lain: *Mobile Training Team* (MTT), Pelatihan Tukar Menukar Bersama dan Gabungan (*Joined and Combined Exchange Training* atau JCET), Tukar Menukar Ahli Materi Pokok Permasalahan Militer (*Military Subject Matter Expert Exchange* atau MSMEE), dan Pelatihan Pengamatan (*Surveillance Training* atau ST). Program Pendidikan dan Pelatihan Militer Internasional (*International Military Education Training* atau IMET), dan komponennya *E-IMET* (*Expanded-IMET*) yang memfokuskan pada promosi nilai-nilai militer yang bertanggungjawab dan ikatan

³⁸ *Ibid*

yang terakhir antara pemimpin militer AS dan regional yang juga menjadi unsure penting pada strategi regional AS.

Program Penjualan Kebutuhan Militer Luar Negeri AS (*US Foreign Military Sales* atau FMS) dan Pendanaan Militer Luar Negeri (*Foreign Military Financing* atau FMF) juga memainkan peran kunci dalam mendukung strategi campur tangan regional AS. FMS menjamin kemampuan kritis dengan sekutu dan rekan yang memfasilitasi operasi koalisi. Program FMS diharapkan mampu membuat Negara-negara sekutu memperbaiki kapabilitas pertahanan mereka dengan mendanai akuisi peralatan militer AS, tugas beserta pelatihannya.

Berbicara mengenai Revolusi Teknologi, Departemen Pertahanan AS juga melakukan revolusi teknologi militer untuk memelihara pasukan yang siap dan tahan banting pada saat yang dibutuhkan guna memenuhi tantangan dalam merespon situasi jangka pendek atau jangka panjang untuk dapat mendominasi pertempuran di masa yang akan datang. Pada tahun 1997, Kepala Staf Militer Gabungan AS bersama mengeluarkan Visi Bersama 2010 untuk mengarahkan kemajuan teknologi dan system informasi strategi militer AS kepada seluruh struktur pasukan operasi di seluruh dunia.

Revolution in Military Affairs (RMA) yang membentuk kekuatan militer AS sudah dirasakan di Asia. Kemajuan komando, control, komunikasi, computer, intelijen, pengintaian (*surveillance*), dan pengamatan (*reconnaissance*) akan menggabungkan dengan pengenalan system persenjataan yang baru dapat membuat kemampuan AS merespon dengan cepat pada semua konflik dan mendominasi setiap

situasi medan perang. AS akan terus menjamin bahwa akan tetap memelihara hubungan dengan pasukan Negara sekutu. Hal ini dapat di capai melalui penelitian dan pengembangan bersama, pengerahan doktrin gabungan dan pelatihan, dan suatu focus pada kompatibilitas system. Perbaikan dalam system perangkat keras dan system pendukung militer belum berada pada tahapan mengubah secara fundamental dengan persepsi strategis atau struktur pasukan dalam kawasan tersebut, ataupun diseluruh dunia.

Keterlibatan menyeluruh AS di kawasan Asia Timur yaitu untuk mengangkat keamanan yang menguntungkan dan di arahkan pada pengangkatan kepentingan dan pengaruh AS. Perdagangan dan investasi AS, tukar-menukar budaya, social dan agama, studi luar negeri, dan pariwisata seluruhnya menyumbangkan pada keterlibatan luar negeri AS secara komprehensif dan konstruktif di Asia. Keberadaan personil militer AS di dalam kawasan tersebut menggandakan dampak diplomatic melalui keterlibatan dengan counterpart dan demonstrasi, etika militer professional dan aturan pelaksanaannya dalam masyarakat yang demokratis. Kombinasi keterlibatan politik, militer, diplomatic, ekonomi, dan social AS yang aktivitasnya di kawasan ini mewakili Pemerintah AS dalam menjamin dan mendorong perjuangan kebijakan dalam kepentingan AS dalam lingkup regional.

2. Proliferasi Senjata Pemusnah Masal

Pengaturan dan pengawasan proliferasi senjata nuklir, kimia dan biologis (*Nuclear, Biological, Chemical* atau *NBC*) dan rudal antar benua masih menjadi prioritas strategi AS secara aktif berpartisipasi dalam upaya internasional untuk

mengembangkan dan mendukung norma global mencegah proliferasi senjata pemusnah masal (*Weapon of Mass Destruction* atau *WMD*).

1. Pengembangan *Non-Proliferasi* di Semenanjung Korea

Kerangka kesepakatan AS-Korea Utara pada 21 Oktober 1994 secara substansial mengurangi ancaman yang disebabkan oleh program nuklir Korea Utara. Pengawasan ketat terhadap Korea Utara dikarenakan perkembangan pertahanan Korea Utara sekarang. AS melakukan suatu dialog dengan Pyongyang di bulan April 1996 untuk mencari jalan keluar dari kebekuan negoisasi tentang ekspor teknologi rudal Korea Utara, meskipun tidak ada perjanjian dan kesepakatan yang dicapai, tetapi AS tetap bersikeras melanjutkan upaya negoisasi non-proliferasi.

2. Pengembangan *Non-Proliferasi* di China

AS menempatkan prioritas yang tinggi di China mengenai dialog non-proliferasi AS akan terus melanjutkan dialog-dialog terbuka mengenai hal itu untuk mengimplementasikan penggunaan perjanjian energi nuklir yang damai antara AS-RRC, khususnya AS akan terus meningkatkan perhatiannya terhadap perkembangan nuklir dan perkembangan pertahanan lainnya milik China. Diantara usahanya tersebut adalah ratifikasi China pada konvensi persenjataan kimia, penandatanganan perjanjian pelanggaran tes nuklir komprehensif (*Comprehensive Nuclear Test Ban Treaty* atau *CTBT*).

3. Mengembangkan Hubungan Regional di Asia Timur

AS mengenalkan dan menyatakan peran penting aliansi AS dengan Negara kawasan, khususnya kawasan Asia Timur yang akan menjamin perdamaian dan stabilitas keamanan kawasan. AS pun sangat menghargai perkembangan substansial yang telah dibuat untuk membangun hubungan bilateral maupun multilateral diseluruh kawasan. AS pun membangun sebuah ikatan-ikatan konstruktif diantara Negara-negara di kawasan Asia Timur. Kerangka ini saling melengkapi, memenuhi, dan bekerja dengan tujuan mengangkat stabilitas umum. AS juga memberikan penembangan yang berkelanjutan terhadap kerjasama dengan Negara-negara di kawasan ini sepanjang mereka masih transparan dan konstruktif. Konsisten dengan prinsip-prinsip tersebut, aliansi AS telah bekerja sebagai batu sandungan keamanan regional.

1. Memperkuat Aliansi AS-Jepang

Aliansi AS-Jepang masih menjadi ujung tombak strategi keamanan regional AS yang tidak hanya di kawasan Asia Timur. Akhir dari Perang Dingin mengubah lingkungan keamanan di Asia dan menantang beberapa asumsi-asumsi seputar tujuan dan peran aliansi tersebut. AS dan Jepang mengenalkan kontribusi aliansi mendasar dan berkelanjutan kearah perdamaian serta stabilitas regional. Kedua sisi telah bergerak secara aktif sepanjang untuk memperbaharui kerangka dan struktur kerjasama bersama untuk merefleksikan lingkungan yang baru.

2. Menuju Kemitraan Keamanan dengan Republik Korea

Tujuan AS jangka panjang masih akan di dominasi mengenai pencapaian resolusi damai konflik, proliferasi nuklir, demokratisasi, rekonsiliasi, dan reunifikasi di Semenanjung Korea. Berdasar pada tujuan ini, aliansi keamanan antara AS dan Republik Korea diupayakan dengan pendekatan diplomatic, pertahanan keamanan, dan ekonomi oleh AS. Komitmen akan keberadaan pasukan AS di Korea Selatan akan membantu menjaga terhadap semua usaha agresi Korea Utara. AS dan Republik Korea terus memelihara dan memperkuat tiga unsur utama aliansi keamanan yaitu: perjanjian pertahanan yang menguntungkan yang di mulai pada tahun 1953, konsultasi bilateral dan gabungan pasukan militer.

4. Keberadaan Militer AS di Asia Timur

Sejak Perang Dunia II, AS merupakan kekuatan dominan di kawasan Asia Pasifik. Kehadirannya menjadi landasan untuk paerdamaian dan stabilitas kawasan selama dan sesudah Perang Dingin. AS sebagai kekuatan Adikuasa satu-satunya, hegemoni amat nyata dan dirasakan di kawasan tersebut, di mana AS menjadi penengah demi mempertahankan perdamaian dan stabilitas kawasan.

Sejak Perang Dingin usai, terjadi perdebatan antarakalangan politisi di AS mengenai keuntungan keuangan yang bisa diraih untuk kebutuhan dalam negeri dan bagaimana menyusun strategi di masa yang akan datang, baik di dunia, maupun di kawasan seperti halnya di Asia Timur. Untuk mencegah ketidakstabilan pada saat itu yang dikarenakan ddesakan peralihan anggaran belanja dari pertahanan sosial,

program di bawah Presiden Clinton mengusulkan 100.000 pasukan AS di kawasan tetap di pertahankan.

Atas berbagai perubahan dalam strategi, struktur, dan cara operasi militer AS, dan karena timbul ancaman baru, yaitu terorisme global dan WMD (*Weapons of Mass Destruction* atau senjata-senjata pemusnah massal), maka kehadiran AS di kawasan Asia Timur lebih nyata di rasakan, meski penempatan operasionalnya akan di sesuaikan. Konsultasi tentang penyesuaian ini sedang berjalan hingga sekarang dan ini memang penting agar tidak terjadi kesalahpahaman di pihak sekutu dan teman-teman yang berada di pihak AS dapat di hindari. Pada umumnya memang semua negara di kawasan tersebut menerima kehadiran AS di tengah-tengah mereka.

Perkembangan strategis lainnya adalah proses terbentuknya Masyarakat Asia Timur (*East Asian Community Building*). Usaha-usaha ini terutama di dorong adanya integrasi ekonomi di kawasan ini, yang di mulai dengan perluasan dan pendalaman investasi Jepang kedua, yaitu pada pertengahan 1980-an. Untuk sementara, pembentukan Masyarakat Asia Timur di dasarkan atas kerjasama ekonomi, yang menjadi agenda utama sejak krisis keuangan di Asia Timur pada tahun 1997.

Kehadiran pasukan AS di kawasan Asia Timur pada dasarnya menjadi salah satu faktor penentu situasi keamanan di Asia Timur. Hal ini dimaksudkan untuk melindungi kepentingan strategisnya terhadap ancaman blok Soviet waktu itu, dan AS menjalin kerjasama militer secara bilateral dengan Korea Selatan dan Jepang. Dengan kerjasama tersebut, baik Korea maupun Jepang mendapat perlindungan dari

AS dan AS sendiri pun selalu menekankan arti penting aliansi bilateral dalam bidang militer.

Setelah runtuhnya Uni Soviet dan berakhirnya Perang Dingin, hubungan militer bilateral AS-Korea Selatan tetap dipertahankan. Hubungan ini tidak dapat dipisahkan dari konteks hubungan Korea Selatan dan Korea Utara. Kehadiran militer AS di Korea Selatan terutama untuk menghadapi ancaman, khususnya ancaman nuklir Korea Utara. Senenanjung Korea hingga saat ini masih menjadi area yang berbahaya di dunia. Di Zona Demiliterisasi (Demilitarized Zona atau DMZ) terdapat 1,7 juta orang tertentu bersenjata, di mana dua pertiga lebih dari 1 juta anggota angkatan senjata Korea Utara yang ditempatkan di sekitar DMZ ini. Pada awal 1990-an, Korea Utara menggelar lebih dari 3500 tank dan sekitar 5800 senjata. Artileri serta howitzer. Jumlah persenjataan ini hampir menyamai jumlah persenjataan militer AS di seluruh dunia.

Untuk menghadapi ancaman Korea Utara tersebut, pasukan militer AS tetap dipertahankan di semenanjung Korea. Akan tetapi, krisis ekonomi yang melanda AS baru-baru ini membuat AS menekan negara-negara sekutunya untuk saling membantu dalam pengadaan dana untuk beban militernya, Korea Selatan diharapkan lebih banyak menanggung biaya penetapan pasukan AS di negara tersebut, yaitu menanggung pengeluaran untuk tenaga kerja lokal di pangkalan militer tersebut, dan sebagai imbalannya, Korea Selatan mendapatkan perlindungan keamanan dari AS. AS menempatkan Pasukan Udara Ketujuhnya (*US 7th Air Force*), Penerbang Tempur Kedelapan (*8th Fighter Wings*), dan Kelima Puluh Satu (*51st Fighter Wings*), dan

Pasukan Darat Kedelapan (*US 8th Army*), termasuk Divisi Infantri Kedua (*2nd Infantry Division*) di Korea Selatan.

Sementara itu yang menjadi sedikit permasalahan AS sampai saat ini adalah kekuatan militer AS di Korea Selatan masih lemah jika di banding dengan kekuatan militer yang dimiliki Korea Utara. Untuk tentara aktif, Korea Selatan mempunyai 687.000 orang. Ini lebih sedikit jika dibanding Korea Utara. Tentara cadangan Korea Selatan ada 4500.000 orang. Untuk Angkatan Daratnya, Korea Selatan mempunyai 2330 tank, senjata lain sejumlah 4520, artileri sebesar 10.774, dan helikopter 418. Kekuatan Angkatan lautnya, Korea Selatan mempunyai kapal selam 12. Jauh lebih kecil dibanding Korea Utara. Frigat 9, lebih besar dari Korea Utara, dan kapal Amphibi 48. Ini sebenarnya cukup mengejutkan, karena Korea Selatan jauh ketinggalan dibanding Korea Utara yang berhaluan komunis itu. Untuk Angkatan Udara, Korea Selatan mempunyai jet tempur yang cukup berimbang dengan korea Utara yaitu 468, mengenai pesawat transportasi Korea Selatan sangat ketinggalan jauh dibanding Korea Utara yang hanya memiliki 33. Begitu juga helikopter, Korea Selatan hanya mempunyai 502 (pada tahun 2004).³⁹

Karena perbandingan itulah, AS mengambil langkah lain untuk menutupi permasalahannya tersebut. Di Asia Timur, AS masih mempunyai kekuatan militer yang tidak kalah kuat, yaitu di Jepang. Aliansi keamanan antara AS-Jepang awalnya dibentuk untuk menghadapi ancaman Uni Soviet pada masa Perang Dingin. Di

³⁹ "Korea Selatan VS Korea Utara: Perbandingan Kekuatan Militer Korea Selatan Versus Korea Utara" diakses 11 Agustus 2010 di http://www.theglobal-review.com/content_detail.php?lang=id&id=345&type=8

samping itu, aliansi ini dibentuk untuk membatasi kekuatan militer Jepang sehingga Jepang tidak bertindak sendiri untuk melindungi kawasan itu. Kemudian perkembangan berikutnya diadakan kesepakatan antara AS-Jepang dalam bidang keamanan.

Basis Militer AS di Jepang dan Korea masih menjadi komponen penting pada strategi respon detern yang cepat bagi AS yang tidak hanya dikawasan tersebut. Keberadaan militer AS di daerah tersebut juga mampu membuat AS merespon pada sesuatu dengan lebih cepat dan fleksible di area lainnya. Keberadaan militer AS di kawasan tersebut akan tetap dipertahankan dan Jepang dijadikan sebagai sekutu AS yang paling di utamakan oleh AS dibandingkan dengan sekutu AS lainnya.⁴⁰ Dari segi geografis, Letak Jepang berdekatan dengan China dan Korea Utara, sehingga Jepang adalah penting bagi AS dalam menjalankan kepentingannya di kawasan tersebut dan Jepang adalah sekutu AS yang dapat bekerjasama dengan baik selama ini sebagai negara pendukung (*Host Nation Support*) bagi AS

Jepang digunakan AS untuk memelihara Pasukan Udara Kelima (*US 5th Air Force*), termasuk Pasukan Udara Kedelapan Belas (*US 18th Air Force*), Penerbang Tempur Ketiga Puluh Lima (*US 35th Fighter Wings*), dan penerbang Transport ke-374 (*US 374th Air Lift Wings*), Armada Angkatan Laut ke-7 (*US Navy 7th Fleet*), termasuk *USS Kitty Hawk Carrier Battle Group* dan *USSD Belleau Wood Amphibious Ready Group*, Pasukan Ekspedisi Marinir Ketiga (*Marine Expeditionary Force, MEF*), Komando Angkatan Darat Area Perang Kesembilan (*US 9th Theater*

⁴⁰ *Ibid*

*Area Army Comand, TAACOM) DAN Batalion Pasukan Khusus AS Pertama (US 1st Special Forces Battalion).*⁴¹

Di Jepang, Jepang memiliki kekuatan militer yang memadai lengkap dengan sistem pertahanan moderen seperti AEGIS serta suat armada besar kapal perusak. Secara ekonomi kekuatan Jepang sangat potensial. GNP Jepang telah tumbuh dari di bawah 1% total GNP global pada tahun 1955 menjadi hanya sekitar 3% pada tahun 1970 hingga mencapai 15% untuk tahun ini. Angka ini merupakan seperenam hasil ekonomi seluruh dunia. Produksi seluruh industrinya dua kali lipat negara adidaya yang sudah runtuh (Uni Soviet) dan dapat melampaui AS dalam satu dasa warsa.⁴²

Jepang bersikeras untuk secara luas mengembangkan sektor-sektor teknologi tinggi yang berkaitan erat dengan kemampuan medan pertempuran pada era pasca perang dingin. Beberapa bidang teknologi yang berkaitan atau akan dikaitkan dengan mesin perang. Teknologi-teknologi ini dalam peranan di sipil telah melahirkan kamera, robot, televisi, mesin potocopy, dan industri sirkuit terpadu kelas dunia. Produk-produk ini telah merajai pasar dunia karena kecanggihannya. Berbagai teknologi tersebut seperti sistem sensor elektronik dan pemandu yang sama yang menghasilkan foto 35 mm berkualitas tinggi, pemandu peluru kendali supersonik tanpa menyimpang dari sasarannya. Teknologi bom pintar yang dilengkapi dengan kamera mini Sony dan sejumlah tertentu Jepang yang

⁴¹ *Ibid*

⁴² "Akankah Kekuatan Militer Jepang Bangkit Lagi Setelah Kehancuran di Perang Dunia II" ditulis oleh Heri Hidayat Makmun diakses 11 Agustus 2010 di http://indonesianvoices.com/index.php/index.php/index.php?option=com_content&view=article&id=100:perang-dunia-ii-nippon-jepang&catid=1:latest-news&Itemid=50

menghancurkan jembatan Sungai Merah di Hanoi selama perang Vietnam yang selama ini misi tersebut dilakukan secara manual dan mengalami kegagalan oleh para pilot F-4 Phantom.⁴³

Belum lagi teknologi tinggi Jepang juga digunakan sebagai inti peluru-peluru kendali Tomhawk Amerika Serikat yang menghujani Baghdad selama Perang Teluk. Sistem sensor dan pemandu yang tepat dan canggih untuk peluru kendali, pesawat terbang dan alat peringatan dini yang semakin penting dan strategis pada masa yang akan datang.⁴⁴ Hal ini yang memberi alasan mengapa Jepang lah yang menjadi sekutu AS yang paling diperhatikan oleh AS hingga saat ini.

AS mendirikan tidak hanya 1 pangkalan militer. Ada sekitar 85 pangkalan militer AS tersebar di seluruh Jepang, dan 33 buah ada di Okinawa. Bagi AS, Okinawa adalah basis terbesar karena pangkalan militer yang diluar Okinawa kecil-kecil.⁴⁵ Jet-jet tempur yang dimiliki Amerika siap siaga di pangkalan militer tersebut dan tiap saat mengudara. Dalam buku *The Armed Forces of The USA in The Asia-Pacific Region* (SB Weeks dan CA Meconis, 1999) disebutkan setidaknya ada 3 pangkalan militer AS yang masih berdiri di Okinawa, antara lain: Basis Korps Marinir Camp Butler, Basis Udara Kadena, dan Stasiun Torii.⁴⁶

Ada 3 tipe status pangkalan militer AS di Luar negeri, yaitu: *main operating base* (MOB), *forward operating site* (FOS), dan *cooperative security location* (CSL).

⁴³ *Ibid*

⁴⁴ *Ibid*

⁴⁵ "Jepang Kini: Pangkalan Militer AS" diakses 12 Januari 2010 di

<http://unesaprodijepang.wordpress.com/2009/09/10/jepang-kini-pangkalan-militer-amerika/>

⁴⁶ Artikel yang ditulis oleh Arif Yudhanto di Aerospace diakses 7 Januari 2010 di <http://planet.aerospaceitb.org/>

(MOB), yaitu pangkalan yang ditempati oleh pasukan secara permanen dan dilengkapi infrastruktur yang lengkap. Pangkalan yang ada di Jepang adalah salah satu contoh tipe *Main Operating Base*. Sedangkan FOS merupakan pangkalan dengan “*warm facilities*”, yaitu fasilitas yang relatif lengkap, terdapat *propositioned equipment*, namun hanya diawaki secara permanen oleh personel militer dengan jumlah terbatas, seperti di negeri kecil, licik dan rakus di utara Pulau Batam. CSL yaitu fasilitas dengan kehadiran permanen personel militer Amerika Serikat yang sangat terbatas atau bahkan tidak sama sekali dan pemeliharaannya dilakukan oleh kontraktor pertahanan atau negara tuan rumah, contohnya di Senegal.⁴⁷

Pembangunan pangkalan militer itu, setidaknya telah menghabiskan 18% dari tanah Okinawa. Ada sekitar 28.000 prajurit yang ditempatkan di Okinawa dari sekitar 47.000 prajurit AS yang ada di Jepang.⁴⁸ Di dalam area pangkalan militer tersebut disediakan fasilitas-fasilitas untuk memenuhi kebutuhan prajurit dan keluarganya, antara lain: sekolah supermarket, tempat bowling, gedung olahraga, dan masih banyak lagi.⁴⁹ Itu sebabnya untuk mendirikan pangkalan militer tersebut cukup banyak memakan tanah Okinawa.

⁴⁷ “*Hafa Adai, Guam*” diakses tanggal 7 Januari 2010 di http://daranthetorpedo.blogspot.com/2008_05_01_archive.html

⁴⁸ *Ibid*

⁴⁹ “*Jepang Kini: Pangkalan Militer AS*” diakses 12 Januari 2010 di <http://unesaprodijepang.wordpress.com/2009/09/10/jepang-kini-pangkalan-militer-amerika/>